

Peningkatan Pengetahuan Calon Pengantin Melalui Konseling ASI Eksklusif di Aceh Besar

INCREASED KNOWLEDGE OF THE BRIDE THROUGH EXCLUSIVE BREASTFEEDING COUNSELING IN ACEH BESAR

Agus Hendra Al Rahmad, dan Ampera Miko

Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh
Jl. Soekarno-Hatta, Kampus Terpadu Lampeuneurut,
Aceh Besar. 23352, Indonesia
E - mail : 4605.ah@gmail.com

Submitted : 4-9-2017, Revised : 19-9-2017, Revised : 19-9-2017, Accepted : 3-10-2017

Abstract

The global movement of nutrition improvement is an overall effort to strengthen the commitment and action plan to accelerate the improvement of nutrition, especially in the first 1,000 days of life, including exclusive breastfeeding. One of the interventions is through nutritional counseling approach about exclusive breastfeeding to prevent stunting problems. To improve the nutrition and health, counseling for a future bride needs special attention. The aim of the study was to increase knowledge about exclusive breastfeeding of future brides through counseling. This quasi-experimental study analyzing a total sample of 30 future brides through non-random assignment. Data of knowledge variables obtained through interview using questionnaire with scale ratio, whereas counseling method was conducted face to face with a leaflet tool. The data were analyzed by Wilcoxon Rank test. The results showed that exclusive breastfeeding counseling could improve the future brides' knowledge ($p=0.000$) with the mean difference of 6.13 and a deviation of 3.71. The conclusion is that the improvement of future brides' knowledge about exclusive breastfeeding can be done through counseling using media leaflets. The study suggests that every health center can cooperate with Religious Affairs Office to conduct exclusively breastfeeding counseling routinely and become one of the programs to prevent child stunting.

Key words: future brides, counseling, knowledge about exclusive breastfeeding

Abstrak

Gerakan global peningkatan gizi merupakan suatu upaya secara keseluruhan untuk memperkuat komitmen dan rencana aksi percepatan perbaikan gizi, khususnya penanganan gizi sejak 1.000 HPK termasuk di dalamnya pemberian ASI eksklusif dan ASI saja sampai usia 24 bulan. Salah satu intervensinya yaitu melalui pendekatan konseling gizi tentang ASI eksklusif agar balita bebas masalah stunting. Konseling tersebut mempunyai sasarannya adalah calon pengantin yang perlu perhatian khusus dalam meningkatkan gizi dan kesehatan. Tujuan penelitian untuk meningkatkan pengetahuan tentang ASI eksklusif pada calon pengantin melalui konseling. Penelitian quasi-eksperimen ini menggunakan sampel 30 orang calon pengantin melalui non-random assignment. Data variabel pengetahuan diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner dengan skala ratio, sedangkan metode konseling dilakukan secara tatap muka dengan alat bantu leaflet. Data dianalisis menggunakan Wilcoxon-rank test. Hasil penelitian menunjukkan konseling ASI eksklusif dapat meningkatkan pengetahuan calon pengantin ($p=0,000$) dengan selisih rerata 6,13 serta deviasi 3,71. Kesimpulan bahwa peningkatan pengetahuan calon pengantin tentang ASI eksklusif dapat dilakukan melalui konseling menggunakan media leaflet. Saran, setiap puskesmas bekerja sama dengan KUA untuk menyelenggarakan konseling ASI eksklusif secara rutin dan menjadi salah satu prioritas program dalam rangka penanggulangan anak stunting.

Kata kunci: calon pengantin, konseling, pengetahuan tentang ASI eksklusif

PENDAHULUAN

Sasaran Pembangunan Pangan dan Gizi dalam RPJMN 2015-2019 adalah menurunkan prevalensi kekurangan gizi pada balita, termasuk *stunting*. Salah satu sasaran pembangunan yang akan dicapai adalah menurunkan prevalensi gizi kurang menjadi 15% dan menurunkan prevalensi balita pendek menjadi 32%. Salah satu unsur penting yaitu bayi usia 0-6 bulan mendapatkan ASI eksklusif.¹ Seiring dengan hal tersebut, gerakan perbaikan gizi dengan fokus terhadap kelompok 1000 hari pertama kehidupan pada tataran global disebut *Scaling Up Nutrition* (SUN) dan di Indonesia disebut dengan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam Rangka 1000 Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan dan disingkat Gerakan 1000 HPK). Seribu hari pertama kehidupan adalah fase kehidupan yang dimulai sejak terbentuknya janin dalam kandungan sampai anak berusia 2 (dua) tahun.² Gerakan ini merupakan respon negara-negara di dunia terhadap kondisi status gizi di sebagian besar negara berkembang dan akibat kemajuan yang tidak merata dalam mencapai Tujuan Pembangunan Menium/MDGs.³

Sasaran utama 1000 HPK yaitu remaja putri, ibu hamil, ibu menyusui, dan anak dibawah usia dua tahun. Program tersebut supaya terpenuhinya hak kebutuhan pangan, serta berkembangnya potensi ibu dan anak dengan target sasaran yang ingin dicapai pada tahun 2019 yaitu *underweight* menjadi 17,0%, *stunting* (28,0%), *wasting* (9,5%) dan BBLR menjadi 8,0%. Selain itu, juga penurunan 50,0%, proporsi ibu usia subur yang anemia, serta meningkatkan prosentase ibu yang memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan paling kurang menjadi 50,0%.⁴

Pokok-pokok hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 Provinsi Aceh menunjukkan bahwa di Kabupaten Aceh Besar persentase pemberian ASI saja dalam 24 jam terakhir hanya sebesar 58%. Hasil ini masih belum mencapai target pemberian ASI Provinsi Aceh yaitu sebesar 61,4%.⁵ Permasalahan ini dianggap penting untuk dilakukan suatu kegiatan, mengingat Provinsi Aceh masih mempunyai prevalensi yang tinggi terkait *stunting* yaitu 31,6%.⁶ Menyusui sejak

dini mempunyai dampak yang positif baik bagi ibu maupun bayinya. Bagi bayi, akan menunjang pertumbuhan, kesehatan, dan kelangsungan hidup bayi karena ASI kaya dengan zat gizi dan antibody, sedangkan bagi ibu, dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas karena proses menyusui akan merangsang kontraksi uterus sehingga mengurangi perdarahan pasca melahirkan (*postpartum*). Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan juga merekomendasikan para ibu untuk menyusui eksklusif selama 6 bulan kepada bayinya.⁷

Pernikahan atau perkawinan merupakan salah satu tahap yang terpenting dalam sepanjang siklus kehidupan manusia.⁸ Menjadi seorang ibu baru adalah peran yang sangat berat. Umumnya, mereka akan menghadapi tantangan yang berat dalam memberikan ASI eksklusif, dimana nantinya sang ibu akan menemukan titik paling sensitifnya pada saat dirinya dihadapkan untuk menjalani peran baru sebagai ibu untuk pertama kalinya. Seorang suami juga akan mendapat peran baru sebagai seorang ayah sekaligus suami harus mendukung secara penuh sang istri untuk tetap berjuang memberikan ASI eksklusif kepada bayi demi kelangsungan tumbuh kembang sang bayi.⁹ Sejumlah penelitian menunjukkan, angka keberhasilan pemberian ASI eksklusif bisa mencapai hampir 100% bila ada dukungan dari suami. Sebaliknya, bila suami tidak peduli, angka keberhasilannya hanya 30% saja. Oleh karena itu, pentingnya diberikan pengetahuan tentang pentingnya ASI eksklusif bagi para calon pengantin agar keberhasilan pemberian ASI eksklusif mencapai 100% dan dapat menciptakan generasi penerus yang sehat dan cerdas di masa mendatang.¹⁰

Berdasarkan pengambilan data awal pada Kantor Urusan Agama (KUA) di Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar, tercatat 121 pasangan pengantin atau calon pengantin telah mendaftar dan melangsungkan pernikahan. Sebanyak 75% calon pengantin lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), rendahnya tingkat pendidikan calon pengantin sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan pemahaman calon pengantin terkait pemberian ASI eksklusif terhadap anak.¹¹ Pemahaman dan pengetahuan

calon pengantin di Aceh tentang pemberian ASI saja sejak usia 0-6 bulan sangat penting. Sebagaimana diketahui hanya 11,6% lulusan SMU yang melanjutkan ke perguruan tinggi, selain itu memasuki kejenjang perkawinan, padahal perkawinan pada usia muda mempunyai risiko tinggi, sehingga calon pengantin baik pria maupun wanita sudah harus dipersiapkan baik secara fisik (gizi baik, tidak anemia) maupun pengetahuan mengenai tumbuh-kembang balita.¹² Tujuan dari pengetahuan untuk mendapatkan kepastian serta menghilangkan prasangka akibat ketidakpastian dan juga untuk mengetahui dan memahami hal tentang pemberian ASI dan MP-ASI.¹³ Kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI membuat program pemberian ASI eksklusif tidak berjalan dengan lancar. Padahal, pengetahuan dalam segi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan bagi setiap orang untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya.

Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu penelitian yang berorientasi pada peningkatan pengetahuan secara dini kepada calon pengantin tentang pemberian ASI eksklusif yaitu pemberian ASI saja sampai usia 6 bulan di wilayah Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan calon pengantin di wilayah Kecamatan Darul Imarah terkait dengan keilmuan dalam pemberian ASI yang eksklusif kepada bayi sampai usia 6 bulan, sehingga manfaat secara spesifik calon pengantin mempunyai informasi dan pengetahuan untuk menerapkan pemberian ASI secara eksklusif pada bayinya sampai usia 6 bulan. Jika hal ini terwujud, maka outcomenya yaitu menurunnya prevalensi *stunting* pada balita.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian eksperimen dan menggunakan desain *Quasi Experimental* melalui *pretest posttest non equivalent group* yaitu suatu pendekatan eksperimen yang mengontrol situasi rancangan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan kelompok sebagai pembanding, dengan sarana bersifat *non-random assignment*.¹⁴ Penelitian dilaksanakan di Kantor Urusan Agama

(KUA) Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar pada bulan Februari – Agustus 2016. Sampel sebanyak 30 orang calon pengantin wanita yang dipilih melalui kuota sampling, dengan kriteria terdaftar sebagai calon pengantin di KUA, calon pengantin (wanita) bersedia mengikuti penelitian, tidak berstatus telah menikah sebelumnya.

Pengumpulan data dilakukan secara wawancara dan diskusi dengan calon pengantin melalui konseling menggunakan media leaflet tentang ASI eksklusif. Data yang dikumpulkan yaitu data pengetahuan sebelum diberikan konseling dan setelah diberikan konseling yang terdiri dari 20 butir pertanyaan tentang ASI eksklusif. Pembobotan skoring yaitu 0 jika jawaban salah, 1 jika kurang benar, dan 2 jika jawaban benar. Data konseling dilakukan secara tatap muka hanya satu kali setiap masing-masing calon pengantin dengan alat bantu leaflet ASI eksklusif dan modul konseling, pada saat calon pengantin telah dibimbing oleh KUA. Konseling dilakukan oleh konselor dari Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh di KUA sebanyak 2 orang, dengan syarat telah mengikuti pelatihan dan aktif sebagai konselor ASI.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan *software R-Statistik open source*. Pengujian prasyarat analisis penting dilakukan pada pendekatan statistik parametrik mengingat model distribusi dan variansi antar kelompok data yang ada. Pengujian pra-syarat analisis menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* diperoleh data tidak berdistribusi normal ($p\text{-value} < 0,05$). Selanjutnya dalam menjawab tujuan penelitian serta membuktikan hipotesis, digunakan analisis uji statistik yaitu *Wilcoxon Rank-Test* yaitu untuk mengukur pengaruh konseling terhadap peningkatan pengetahuan calon pengantin.

HASIL

Karakteristik Calon Pengantin

Calon pengantin yang dijadikan sebagai sasaran dalam penelitian ini berdasarkan karakteristik (Tabel 1) tergambar bahwa sebagian besar (86,7%) calon pengantin berusia 19-25 tahun. Pernikahan adalah lambang dari saling cinta antar pria dan wanita, pernikahan membutuhkan ketepatan untuk memulainya, yaitu

dari pasangan yang tepat, waktu yang tepat, hingga usia yang tepat. Beberapa penelitian menunjukkan, peningkatan jumlah angka perceraian nampak dari pernikahan pasangan di usia 20 tahun.⁹ Mereka melihat adanya tanggung jawab yang besar untuk membawa hubungan ke tujuan yang diinginkan. Hal pertama untuk mendapatkan hubungan pernikahan yang awet dengan mengetahui waktu dan usia yang tepat untuk menikah. Pada dasarnya, usia menikah yang baik dan tepat untuk menikah yaitu setelah 18 tahun, dimana proses pertumbuhan, kesiapan dan kematangan mental seseorang sudah tercapai. Oleh karena itu, banyaknya pasangan muda dalam penelitian ini menggambarkan pentingnya penyampaian informasi gizi dan kesehatan khususnya terkait pemberian ASI eksklusif.

Tabel 1. Karakteristik Calon Pengantin Wanita di KUA Kecamatan Darul Imarah

Variabel	Calon Pengantin	
	N	%
Umur		
19 – 25 tahun	26	86,7
26 – 32 tahun	4	13,3
Pendidikan		
SMP	1	3,3
SMA	13	43,3
Diploma	9	30,0
Sarjana	7	23,3
Total	30	100,0

Selanjutnya jika dilihat berdasarkan karakteristik pendidikan, maka secara umum tergambar calon pengantin dalam konseling ini 43,3% berpendidikan SMA dan 30,0% Diploma. Hasil ini menggambarkan bahwa masyarakat di Kecamatan Darul Imarah menganggap pendidikan kearah yang tinggi tidak harus didahulukan dibandingkan pernikahan. Sebaliknya pernikahanlah yang lebih mereka utamakan. Hal tersebut didasari faktor usia, jika usia sudah diatas 30 tahun (biasanya menyelesaikan pendidikan S2) maka seorang perempuan tidak diminati oleh para pemuda lantaran banyak faktor. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah

menerima informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.¹⁵

Pengetahuan Calon Pengantin

Calon pengantin wanita, setelah menikah akan mengikuti proses menyusui dan pemberian ASI, dan diharapkan berdampak positif bagi bayi nantinya. Aceh dikenal sebagai provinsi yang kental akan tradisi dan budaya, dan sudah umumnya akad pernikahan dilakukan pada tempat tinggal calon pengantin perempuan. Pengetahuan calon pengantin tentang ASI eksklusif baik sebelum diberikan konseling maupun setelahnya dapat dilihat pada Tabel 2. Hasil penelitian (Tabel 2), tergambar bahwa sebelum dilakukan konseling diketahui rata-rata pengetahuan calon pengantin tentang ASI eksklusif yaitu 25,7 dengan deviasi 4,86 selain itu terlihat juga bahwa paling rendah skor pengetahuan 16 dan paling tinggi yaitu 34. Selanjutnya setelah dilakukan konseling menggunakan media leaflet ternyata terjadi peningkatan rerata pengetahuan yaitu 31,9 dengan deviasi 4,13. Juga terjadi perubahan dengan skor terendah 20 dan tertinggi skor pengetahuan calon pengantin yaitu 40. Berdasarkan tingkatannya, jika sebelum diberikan konseling tentang ASI eksklusif, pengetahuan calon pengantin tentang ASI eksklusif di atas rerata hanya sebesar 53,3%, selanjutnya setelah diberikan konseling maka pengetahuan calon pengantin tentang ASI eksklusif lebih meningkat menjadi sebesar 60,0%. Secara deskriptif, hal ini berarti paling tidak konseling yang diberikan dapat merubah pemahaman calon pengantin tentang ASI eksklusif kearah yang lebih baik. Peningkatan pengetahuan umumnya pada calon pengantin yang berpendidikan SMA serta berusia antara 19-25 tahun.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Calon Pengantin Sebelum dengan Setelah Konseling ASI Eksklusif di KUA Kecamatan Darul Imarah (n= 30)

Pengetahuan Catin	Minimum - Maksimum	Rerata	Standar Deviasi
Sebelum Konseling	16 - 34	25,7	4,86
Setelah Konseling	20 - 40	31,9	4,13

Tabel 3. Pencapaian Konseling ASI Eksklusif terhadap Perubahan Pengetahuan Calon Pengantin di KUA Kecamatan Darul Imarah

Konseling ASI Eksklusif	Distribusi Perubahan		
	Perubahan	n	%
Pengetahuan sebelum-Pengetahuan setelah	Jarak Positif	28	93,4
	Jarak Negatif	1	3,3
	Jarak Seri	1	3,3
	Jumlah	30	100,0

Tabel 4. Pengetahuan tentang ASI Eksklusif Sebelum dan Sesudah Pemberian Konseling pada Calon Pengantin di KUA Kecamatan Darul Imarah (n= 30)

Pengetahuan Catin	Rerata ± SD	Selisih Rerata ± SD	CI: 95%	P-value
Sebelum Konseling	25,7 ± 4,86	6,1 ± 3,71	4,74 s/d 7,51	0,000*
Setelah Konseling	31,9 ± 4,13			

* Signifikan ($p\text{-value} < 0,05$) pada CI:95% dengan $df= 29$

Pengaruh Konseling terhadap Pengetahuan Calon Pengantin

Menilai keberhasilan konseling yang diberikan kepada calon pengantin terhadap perubahan pengetahuan tentang ASI eksklusif, perlu dilakukan suatu proses evaluasi. Evaluasi yang dilakukan yaitu menggunakan model pretes dan postes dengan tujuan akhir terdapatnya perubahan pengetahuan kearah yang lebih baik, sehingga dari pasangan yang telah diberikan konseling ASI secara eksklusif dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka kepada bayi dalam hal pemberian ASI eksklusif. Evaluasi (*postes*) dilakukan setelah satu minggu konseling dilakukan, dengan cara mengunjungi ke rumah calon pengantin untuk diwawancarai. Hasil evaluasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diinformasikan bahwa dari 30 orang calon pengantin ada yang mengalami perubahan pengetahuan antara sebelum diberikan konseling dengan setelah diberikan konseling, selain itu juga ada yang menurun serta berada dalam posisi yang sama. Setelah dilakukan konseling ASI eksklusif, berdasarkan hasil evaluasi tergambar sebesar 93,4% calon pengantin mempunyai peningkatan pengetahuan dibandingkan pengetahuan sebelumnya (pengetahuan setelah > pengetahuan sebelum), dan

hanya sebesar 3,3% yang mempunyai kesamaan pengetahuan (pengetahuan setelah = pengetahuan sebelum), juga diperoleh sebesar 3,3% calon pengantin yang pengetahuan setelah konseling menurun dibandingkan sebelumnya (pengetahuan setelah < pengetahuan sebelum). Hasil ini dapat disimpulkan bahwa secara deskriptif konseling kepada calon pengantin tentang ASI eksklusif dapat meningkatkan pengetahuan sebesar 93,4%. Selanjutnya pada Tabel 4, dapat dilihat pengaruh konseling yang diberikan kepada calon pengantin dalam meningkatkan pengetahuan mereka tentang ASI eksklusif.

Hasil statistik sebagaimana Tabel 4, diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan calon pengantin setelah diberikan konseling tentang ASI eksklusif menggunakan media leaflet. Peningkatan skor tersebut sebesar 6,1 dengan deviasi 3,71. Secara statistik terbukti bahwa terdapat perbedaan signifikan ($p\text{-value} < 0,05$) antara pengetahuan sebelum dengan pengetahuan setelah konseling pada calon pengantin, dengan nilai $p= 0,000$. Hasil statistik ini dapat disimpulkan bahwa konseling ASI eksklusif dapat meningkatkan pemahaman calon pengantin tentang ASI eksklusif di KUA Kecamatan Darul Imarah tahun 2016. Walaupun secara umum konseling dapat meningkatkan pengetahuan calon pengantin, tetapi terdapat beberapa materi yang tidak diketahui oleh calon pengantin seperti warna dan manfaat dari kolustrum dan komposisi gizi ASI.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Calon Pengantin

Pengetahuan tentang ASI eksklusif tidak hanya bisa diperoleh melalui pendidikan formal tetapi bisa melalui informasi dari rekan yang berlatar belakang kesehatan, ataupun dari media massa, karena pengetahuan bukan hanya dari keyakinan atau kepercayaan individu melainkan suatu usaha untuk mencari tahu, atau melalui pengalaman pribadi bersama orang lain.¹⁶ Menurut Jumail¹⁷ bahwa bimbingan dan konseling akan berhasil baik menurut kompetensi konselor. Oleh karena itu kompetensi yang memadai seorang konselor mempunyai peranan terhadap peningkatan pengetahuan sesuai dengan apa yang diinginkan, hal tersebut berdampak terhadap peningkatan kemampuan daripada klien.¹⁸

Berdasarkan perbandingan hasil penelitian dapat diasumsikan bahwa memang tingkat

pengetahuan calon pengantin wanita di Kecamatan Darul Imarah dipengaruhi oleh tingkat umur dan juga pendidikan. Hal ini dibuktikan pada saat dilakukan penelitian, dari sebagian responden (calon pengantin) yang berusia 19-25 tahun lebih mudah mengerti mengenai penjelasan ASI eksklusif yang disampaikan dalam proses konseling dibandingkan dengan usia 26-32 tahun, terjadi *feedback* dan diskusi yang baik antara usia 19-25 tahun dengan para konselor. Selain itu, tingkat pendidikan calon pengantin juga berpengaruh pada saat dilakukan kegiatan ini, diketahui pada saat konselor melakukan survei, maka sebagian besar calon pengantin yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (diploma dan sarjana) lebih mudah dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Perubahan pengetahuan calon pengantin sangat ditentukan oleh faktor konselor inovatif dan kreatif dalam membangun komunikasi yang baik dengan kliennya, misalnya membuat modul konseling, penggunaan media yang sesuai dan alat komunikasi yang baik serta penguasaan informasi pengetahuan dan teknologi sangat perlu.

Pengaruh Konseling terhadap Pengetahuan Calon Pengantin

Keberhasilan konseling untuk meningkatkan pemahaman calon pengantin tentang ASI eksklusif searah penelitian Hermina¹⁸, menunjukkan bahwa sasaran calon pengantin dapat ditingkatkan >70% pengetahuan gizinya (penimbangan, anemia, ASI eksklusif, dan gizi buruk) melalui penggunaan media poster sebagai edukasi gizi yang dilakukan pada tiga provinsi yaitu Jawa Barat, Sumatera Barat dan Kalimantan Timur. Selain itu didukung penelitian Ramlan & Margawati¹⁹ di Kabupaten Muda Sulawesi Tenggara, yang menyimpulkan bahwa konseling gizi dan laktasi dengan intensitas yang tinggi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu-ibu tentang pemberian ASI eksklusif, tetapi dukungan suami menjadi faktor perancu dalam penelitian tersebut. Menurut Imdad *et.al.*²⁰, konseling setelah melahirkan memiliki dampak terhadap pemberian ASI sampai 4-6 minggu saja, sedangkan konseling yang diberikan pada saat *prenatal* dan *postnatal* berpengaruh terhadap pemberian ASI Eksklusif sampai dengan 6 bulan, artinya konseling akan lebih efektif apabila dilakukan melalui intensitas yang tinggi. Penelitian lain juga menyampaikan kesimpulan yang sama, konseling gizi yang diberikan secara berkesinambungan secara signifikan dapat

meningkatkan pengetahuan ibu-ibu pada keluarga miskin tentang pemberian ASI eksklusif kepada bayinya, ibu-ibu yang mendapatkan konseling relatif mempunyai pengetahuan lebih baik dibandingkan ibu-ibu yang tidak mendapatkan konseling.²¹

Terdapatnya perbedaan pengetahuan calon pengantin antara sebelum dilakukan konseling dengan setelah dilakukan konseling ASI eksklusif diduga akibat pengaruh faktor klien itu sendiri (calon pengantin) serta faktor konselor, selain itu pengaruh materi dan media yang diberikan oleh konselor terhadap klien juga turut mempengaruhinya. Menurut Gunarsa²² ternyata kemampuan ibu, minat dan kesempatan bukan saja sebagai faktor terjadinya perubahan pengetahuan tetapi faktor sikap dan emosional yang turut mempengaruhi dalam menentukan pilihan dan pengambilan keputusan. Selain itu faktor konselor turut mendukung dalam pemberian ASI eksklusif dengan adanya perhatian dan motivasi yang baik, misalnya faktor pendidikan tinggi yang wajib dimiliki seorang konselor, faktor pengalaman serta sifat kreatifitas dan inovatif harus dimiliki seorang konselor untuk komunikasi yang baik dengan kliennya, khususnya terkait ASI eksklusif.²³

Selain itu, keberadaan materi/modul dan media sangat mendukung terhadap perubahan pengetahuan dan berhasilnya suatu kegiatan konseling. Pendapat tersebut didukung oleh AL-Rahmad²⁴, bahwa keberhasilan suatu kegiatan pelatihan atau konseling sangat ditentukan oleh operasional dan proses kegiatan tersebut, seperti pengembangan media, proses pelaksanaan kegiatan, kebutuhan sarana pendukung lainnya seperti pengembangan modul dan perlunya evaluasi sehingga peserta semakin cakap dan cepat dalam pengambilan keputusan yang lebih baik, karena *technical skill*, *human skill* dan *managerial skill*-nya telah meningkat. Penggunaan media sangat mendukung terhadap perubahan pengetahuan, menurut Farudin²⁵ pemberian media booklet dan media leaflet dapat meningkatkan skor pengetahuan. Selain itu penggunaan media sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan melalui edukasi gizi, adapun media yang digunakan yaitu media poster Kadarzi.¹⁸

Berdasarkan hal tersebut maka jelas penggunaan media leaflet disertai modul sangat berpengaruh terhadap pengetahuan calon pengantin, dengan demikian konseling ASI eksklusif yang diberikan merupakan perwujudan yang nyata dalam

keberhasilannya untuk meningkatkan pemahaman calon pengantin tentang ASI eksklusif pada wilayah Kecamatan Darul Imarah. Keberhasilan konseling ini turut serta berperan dalam mengatasi masalah gizi khususnya masalah balita pendek (*stunting*) melalui pemberian ASI yang eksklusif sampai 6 bulan dan tetap memberikan ASI sampai usia 24 bulan. Anak *stunting* disebabkan oleh rendahnya asupan zat gizi, yang apabila janin dalam kandungan calon pengantin nanti tidak cukup mendapatkan energi dan zat gizi maka berpeluang besar lahir dengan panjang dan berat badan yang tidak normal, oleh karena itu calon pengantin harus mempersiapkan diri serta saat hamil dengan kondisi yang sehat melalui gizi seimbang serta pemantauan status gizi secara kontinu. Menurut Zahrani²⁶, penanganan *stunting* yang paling efektif dilakukan pada saat 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) yang meliputi 1) perbaikan gizi pada ibu hamil melalui berbagai edukasi dan intervensi yang bersifat spesifik seperti konseling ASI, pemberian PMT dan Tablet Fe dan pemeriksaan kesehatan, 2) pada saat bayi lahir diupayakan berhasilnya proses inisiasi menyusu dini dan pemberian ASI eksklusif, 3) pada saat bayi berusia 6 – 24 bulan dengan tetap memberikan ASI serta didukung pemberian MP-ASI, imunisasi lengkap, sampai pemberian vitamin dan mineral, dan 4) yaitu diupayakan oleh setiap rumah tangga untuk berperilaku hidup bersih dan sehat.

Dalam prakteknya, sering sekali faktor sosial budaya serta tradisi masyarakat mempengaruhi mereka dalam proses pemberian ASI, yang mana bahwa keeratan hubungan tersebut berpeluang besar terhadap gagalnya pemberian ASI eksklusif, oleh karena itu menjadi penting untuk diambil langkah-langkah penanganan yang strategis oleh pihak kesehatan (tenaga gizi puskesmas, dinas kesehatan, lintas sektor lainnya) ketika calon pengantin ini nanti akan menjadi seorang ibu sampai ia melahirkan bayinya. Bukan hanya itu saja, pemberian ASI eksklusif oleh ibu apabila tidak adanya pendampingan oleh petugas kesehatan setelah melahirkan sampai usia bayi 6 bulan maka akan berpengaruh terhadap pemberian ASI, walaupun pengetahuan mereka sudah baik. Mempertimbangkan hal tersebut, maka konseling ASI eksklusif seyogianya harus dilakukan secara intensif dan berkala untuk meminimalisirkan kejadian *stunting* pada balita. *American Dietetic Association*²⁷, menyatakan bahwa dukungan yang berkelanjutan sangat penting untuk menjamin

keberhasilan pemberian ASI yang eksklusif. Keberadaan seorang konselor ASI harus mampu mengidentifikasi dan mendiskusikan hambatan-hambatan yang ditemui dalam menyusui serta harus mampu juga untuk meningkatkan kepercayaan diri seorang ibu untuk menyusui secara eksklusif sampai usia bayi 6 bulan, dan dilanjutkan pemberian MP-ASI yang disertakan pemberian ASI sampai usia 2 tahun.

KESIMPULAN

Terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan tentang ASI eksklusif pada calon pengantin antara sebelum dilakukan konseling dengan setelah dilakukan konseling menggunakan media leaflet. Konseling ASI eksklusif yang diberikan kepada calon pengantin dapat merubah pemahaman dan pengetahuan mereka kearah yang lebih baik. Secara statistik, pelaksanaan konseling tersebut mempunyai pengaruh positif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman calon pengantin tentang ASI eksklusif di KUA Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Tim Pakar Poltekkes Kemenkes Aceh yang telah memberikan masukan dan bimbingan untuk hasil penelitian, Direktur Poltekkes Kemenkes Aceh atas izin serta dana untuk penelitian ini, juga kepada para konselor yang telah memberikan konseling untuk calon pengantin. Terima kasih kepada Kepala Dinas Kesehatan, Bapak Camat, Bapak KUA dan Kepala Puskesmas sebagai unsur muspika Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar, serta para responden.

DAFTAR RUJUKAN

1. Kemenkes. Petunjuk Pelaksanaan Surveilans Gizi. Jakarta: Direktorat Jendral Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Direktorat Bina Gizi; 2011.
2. Kemenhukham. Peraturan Presiden RI Nomor 42 Tahun 2013 Tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia; 2013.
3. Dinkes. Aceh Kesehatan Rencana Strategis Pembangunan Tahun 2011-2015. Banda Aceh:

- Dinas Kesehatan Propinsi Aceh; 2011.
4. Bappenas. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019. Agenda Pembangunan Nasional. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional; [s.a]
5. Balitbangkes. Laporan Riset Kesehatan Dasar 2013 Provinsi Aceh. Pertama. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2014
6. Syafrida E, Alfridsyah, Lindawati, Al-Rahmad AH, Yusniwati. Laporan Survei Pemantauan Status Gizi Provinsi Aceh 2015. Studi Monitoring dan Evaluasi Program Gizi. Cetakan kedua. Banda Aceh: Dinas Kesehatan Aceh dan Jurusan Gizi Poltekkes Aceh; 2016.
7. Balitbangkes. Laporan Riset Kesehatan Dasar 2013. Pertama. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI; 2014
8. Tambunan. Perkawinan Usia Dini Dalam Perspektif Pluralisme Hukum 2011. Medan: Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara; 2011.
9. Ginting. Apa Peran Suami dalam Mendukung ASI Eksklusif. Vol. 2016. asuh.wiki.com; 2011.
10. Herman. Peran Suami Dukung 100% Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif. Vol. 2015. 2014.
11. KUA. Profil Kantor Urusan Agama. Kecamatan Darul Imarah. Aceh Besar: Kementerian Agama; 2015.
12. Nedra W, Soedjatmiko, Agus F. Kesiapan Fisik Dan Pengetahuan Remaja Perempuan Sebagai Calon Ibu Dalam Membina Tumbuh Kembang Balita Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Sari Pediatr. 2006;8(5):206–17.
13. Hariyani R. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pemberian ASI di Klinik Raskita Binjai. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2010.
14. Creswell JW. Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Achmad F, editor. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2010.
15. Wawan, Dewi. Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika; 2011.
16. Somi MA. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Tanag Boleng Adonara Kabupaten Flores Timur. Artikel Ilmiah. Program Studi S1 Keperawatan . Jakarta: STIK SINT Carolus; 2013.
17. Jumail. Kompetensi Profesional dalam Perspektif Konselor Sekolah dan Peranannya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Se-Kota Padang. J Ilm Konseling.. 2013;2(1):250–5.
18. Hermina H, Prihatini S. Pengembangan Media Poster dan Strategi Edukasi Gizi untuk Pengguna Posyandu dan Calon Pengantin. Bul Penelit Kesehat. 2015;43(3):195–206.
19. Ramlan R, Margawati A. Pengaruh konseling gizi dan laktasi intensif dan dukungan suami terhadap pemberian air susu ibu (asi) eksklusif sampai umur 1 bulan. J GIZI Indones. 2015;3(2):101–7.
20. Imdad A, Yakoob MY, Bhutta ZA. Effect of Breastfeeding Promotion Interventions on Breastfeeding Rates, with Special Focus on Developing Countries. BMC Public Health. 2011;11 Suppl 3:S24.
21. Nurhayati AI. Pengaruh Konseling Gizi Pada Ibu Keluarga Miskin Terhadap Pemberian ASI Eksklusif. Tesis program Studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Bogor: Institut Pertanian Bogor; 2007.
22. Gunarsa SD. Konseling dan Terapi. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia;[s.a.]
23. WHO. Implementing The Global Strategy for Infant and Young Child Feeding. Geneva, Departement of Child and Adolescent Health and Development. Departemen of Nutrition for Health and Development; 2003.
24. AL-Rahmad AH, Sudargo T, Lazuardi L. The Effectiveness Of WHO Anthro Growth Standard Training On The Data Quality Of Underfive Children’s Nutritional Status. J Inf Syst Public Heal. 2013;1:21–6.
25. Farudin A. Perbedaan Efek Konseling Gizi Dengan Media Leaflet Dan Booklet Terhadap Tingkat Pengetahuan, Asupan Energi Dan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Rsud Dr. Moewardi Surakarta. Pascasarjana Prodi Ilmu Gizi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret; 2011.
26. Zahraini Y. 1000 Hari Pertama Kehidupan: Mengubah Hidup , Mengubah Masa Depan. Vol. 2016. Jakarta: Subdit Bina Gizi Makro; 2013.
27. Nicklas TA, Hayes D. Position of the American Dietetic Association: Nutrition Guidance For Healthy Children ages 2 to 11 years. J Am Diet Assoc. 2008;108(6):1038–44.